

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Laporan keuangan dapat mencerminkan bagaimana kondisi suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2013 tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan termuat berbagai informasi yang penting salah satunya informasi yang menjadi perhatian utama pihak eksternal adalah informasi mengenai laba, informasi laba dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan dan risiko yang nantinya akan dihadapi (Aulia dan Triani, 2019).

Laba digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional suatu perusahaan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Adanya peningkatan persaingan menuntut pihak manajemen perusahaan untuk berusaha lebih keras lagi dalam upaya mengelola keuangannya serta meningkatkan laba perusahaan. Situasi seperti ini mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Prasetyo, dkk, 2019). Hal tersebut juga dilakukan manajer dengan tujuan supaya kinerja perusahaan terlihat lebih baik (Perdana, 2019).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen terhadap informasi akuntansi yaitu khususnya laba (Arlita dkk, 2019). Manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi melalui akrual dan manipulasi melalui aktivitas riil. Dibandingkan dengan manajemen laba akrual manajer perusahaan lebih menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Graham et al., 2005). Pergeseran dalam melakukan manajemen laba oleh manajemen perusahaan dari akrual menuju riil didorong oleh dua faktor. Menurut Roychowdhury (2006), yaitu pertama, kemungkinan besar manajemen laba melalui akrual akan menarik perhatian regulator dan auditor dibandingkan melalui aktivitas riil. Kedua, manajer yang hanya berfokus pada manipulasi akrual akan beresiko karena perusahaan mungkin memiliki fleksibilitas terbatas untuk menyesuaikan akrual.

Pada prakteknya manajemen laba riil lebih sering digunakan daripada manajemen laba akrual, karena manajemen laba akrual dinilai lebih beresiko. Kusumawati dkk (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba riil dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yaitu dengan mengadakan diskon, sehingga meningkatkan penjualan dan perusahaan akan memproduksi secara besar-besaran, dengan begitu akan memperkecil biaya produksi dan mengurangi pengeluaran *diskresioner* untuk memperbaiki margin yang ditentukan. Fauziyah (2017) menyatakan manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi yang bertujuan untuk memenuhi target laba perusahaan atau untuk

menghindari kerugian. Praktik manajemen laba riil dilakukan melalui tiga aktivitas operasional yaitu manipulasi penjualan, pengurangan biaya *diskresioner* dan produksi yang berlebihan (*overproduction*) (Roychowdhury, 2006).

Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara *agent* (manajer) dengan *principal* (prinsipal). Teori ini menjelaskan *agent* dan *principal* memiliki kepentingan masing-masing, yaitu memaksimalkan kesejahteraan (Kalbuana, dkk, 2019). Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Manajemen laba timbul akibat dari ketidakselarasan kepentingan antara *agent* dan *principal* (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Manajemen laba juga muncul karena adanya asimetri informasi, dimana informasi yang diterima pihak *principal* lebih sedikit dari pihak *agent* (Panjaitan dan Muslih, 2019). Meminimalisir konflik keagenan dan meningkatkan pengungkapan asimetri informasi dapat dilakukan melalui *Good Corporate Governance* (Pradipta, 2011).

*Forum of Corporate Governance for Indonesia-FCGI* (2001) menyatakan *corporate governance* merupakan peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, investor, kreditur, pemegang kepentingan eksternal dan internal lain yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka (Mangkusuryo dan Jati, 2017). Tujuan *Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan yang terlibat dalam perusahaan.

*Corporate Governance* merupakan konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasution dan Setiawan, 2007). Menerapkan *Corporate Governance* diperlukan suatu cara atau metode yang disebut dengan mekanisme *Corporate Governance* (Nugraheni, Nugrahanti 2015). Menurut Octavia (2017), apabila mekanisme *corporate governance* dijalankan dengan baik dan tepat dapat meminimalisir tindakan manajemen agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba sehingga tidak merusak iklim perusahaan dan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Menurut Chtourou dkk (2001) prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik akan meminimalisir dilakukannya rekayasa kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Partayadnya dan Suardikha (2018) menyatakan ada beberapa indikator mekanisme *good corporate governance* yaitu: (1) kepemilikan institusional, merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi/lembaga; (2) kepemilikan manajerial, merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen; (3) dewan komisaris independen, merupakan seberapa besar peran dari komisaris independen untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan; (4) komite audit, merupakan seberapa besar peran dari komite audit dalam rangka untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Pemilihan faktor mekanisme tersebut karena

merupakan indikator yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggung-jawaban perusahaan (Fauziyah, 2017). Dewan komisaris independen merupakan representasi dari kepentingan *minority interest*. Keberadaannya dijadikan pelindung dari kemungkinan terjadinya tindakan *opportunistic* pihak manajemen. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan, karena merupakan salah satu sistem pengendalian dalam perusahaan yang menghubungkan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan kinerja manajemen, sehingga manajemen akan berusaha mengoptimalkan kinerja perusahaan dan terhindar dari praktik manajemen laba riil. Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong manajer untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dengan menggunakan faktor mekanisme tersebut secara baik dan optimal akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba riil (Arlita, 2019).

Terdapat berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba riil. Penelitian Kusumawati (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian menunjukkan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi masih melakukan tindakan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba. Penelitian tersebut tidak didukung oleh Evander dan Ratnaningsih (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Dewan komiaris independen tidak terfiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Adanya status dewan komisaris independen dapat mengurangi adanya praktik manipulasi laba riil yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya.

Penelitian oleh Purwanto (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran komite audit maka manajemen laba riil akan mengalami peningkatan. Sebaliknya semakin rendah rendah ukuran komite audit maka manajemen laba riil akan mengalami penurunan. Namun berbeda dari penelitian Wicaksono dkk (2016) menyatakan komite audit terhadap manajemen laba berpengaruh negatif. Semakin besar ukuran komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan secara menyeluruh.

Hasil penelitian Fauziyah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Hal ini berarti ketika semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi praktik manajemen laba. Penelitian tersebut tidak didukung oleh Susanto dan Pradipta (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham dalam perusahaan akan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian Arlita dkk (2019) mengenai kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil menunjukkan adanya pengaruh positif. Penelitian tersebut didukung Hidayanti dan Paramita (2014) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun penelitian tersebut berbeda dari penelitian yang dilakukan Wicaksono (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, besarnya jumlah kepemilikan manajerial akan mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil. Kelebihan model penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan tahun 2019, dengan menggunakan data perusahaan manufaktur tahun 2016-2018 serta menggunakan data yang baru dan lebih relevan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk memperluas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil. Secara rinci penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil
2. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba riil
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yang penting terhadap berbagai pihak yang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap manajemen laba. Kontribusi penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis



Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya tentang pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, guna memperbaiki praktek manajemen laba yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan manajemen laba.